

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah pemaparan data dan hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan penganalisisan data yang sudah terkumpul. Pemaparan data dan hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya dianalisis sesuai dengan kajian teori yang sudah dijelaskan pada bab kedua dalam penelitian ini.

Analisis data ini dimaksudkan sebagai upaya mengungkapkan makna dari data penelitian. Analisis kualitatif dilakukan sepanjang penelitian berlangsung baik dari awal sampai akhir. Hal ini dilakukan karena peneliti mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian, bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya.¹⁵⁹

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dari data yang ditemukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dari berbagai informan yang mengetahui data yang dibutuhkan dan dokumentasi. Kemudian hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada. Maka bab ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, diantaranya seperti berikut:

¹⁵⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal 122

A. Strategi takrir guru al-Qur'an hadits dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa kelas IX diMTs Bustanul Ulum Minggirsari Kanigoro Blitar.

Penjelasan tentang strategi takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an siswa telah dijelaskan dalam kajian teori bab dua. Strategi takrir adalah pola dalam mengulang hafalan yang pernah dihafal kepada guru. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.¹⁶⁰

Menghafal al-Qur'an pada prinsipnya adalah mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, baik dengan membaca ataupun mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Seperti halnya strategi yang digunakan guru al-Qur'an hadits dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-qur'an siswa kelas IX di MTs Bustanul Ulum Minggirsari Kanigoro Blitar adalah strategi takrir yaitu dengan cara mengulang-ulang bacaan beberapa kali sampai hafal.

Dalam pelaksanaan menghafal dengan strategi takrir ini tentunya ada beberapa tahap atau langkah-langkahnya

Seperti hasil penelitian yang diperoleh, bahwasannya langkah-langkah dari strategi takrir ini meliputi:

- a. Guru membacakan ayatnya per kalimat/ satu ayat terlebih dahulu

¹⁶⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, hal. 54

- b. Siswa membaca ayat yang dibacakan oleh guru secara bersama-sama
- c. Lalu dalam satu ayat dipotong perlafadz kemudian dibaca berulang kali
- d. Siswa diberi tugas menghafal dengan cara yang dianjurkan oleh guru secara individu.
- e. Bagi siswa yang sedikit mengalami kesulitan menghafal, diperbolehkan melakukan tasmi' dengan beberapa temannya, dan temannya boleh membantu menyimak dan membenarkan bacaan hafalan teman.
- f. Jika sudah dirasa siap, siswa bisa menyetorkan hafalannya ke guru.¹⁶¹

Pemilihan strategi takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an siswa pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di MTs Bustanul Ulum ini bertujuan untuk membantu mempermudah siswa dalam menghafal al-Qur'an, dan memelihara hafalan siswa karena proses yang harus dibaca berulang kali ini mampu menguatkan memori ingatan siswa.

Strategi menghafal al-Qur'an dengan strategi takrir ini ternyata dalam penerapannya tidak selalu berjalan dengan mulus, didalamnya selalu ada kelebihan dan kelemahannya. Untuk kelebihan dari strategi takrir ini adalah sama seperti manfaat dan tujuannya yaitu mampu memudahkan siswa dalam menghafal, serta mampu memelihara hafalan siswa. sedangkan kelemahannya terletak pada waktu yang cukup lama, karena pada proses strategi takrir ini membutuhkan keuletan, ketlatenan dan kesabaran.

¹⁶¹ Hasil Observasi

Dari semua pemaparan data diatas, diketahui temuan tentang strategi takrir ternyata tidak semua sesuai dengan teori Makyaruddin dalam bukunya *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* pada bab 2, dijelaskan bahwa pelaksanaan strategi takrir adalah dengan cara guru membaca satu ayat terlebih dahulu yang kemudian ditirukan siswa, hal ini dibaca berkali kali setelah dirasa hafal lanjut ke ayat kedua begitu seterusnya, ketika sudah hafal ayat pertama dan kedua, lanjut menghafal ayat yang ke tiga begitu seterusnya sama seperti langkah awal sampai mencapai targetnya. Setelah itu bisa di setorkan ke guru.

Akan tetapi ternyata pelaksanaan dilapangan sekolah telah mengembangkan sendiri strateginya menyesuaikan dengan kondisi sekolah, yaitu dengan cara guru membaca kan satu kalimat ayat lalu diikuti oleh siswanya yang mana dibaca berulang kali, setelah itu satu ayat tersebut di potong perlafadz dan dibaca berkali-kali sampai hafal, setelah dirasa hafal dilanjutkan ke ayat yang kedua dengan cara yang sama, begitu seterusnya sampai mencapai target hafalan. Lalu siswa diberi tugas untuk menghafal secara individu dengan cara yang sudah dicontohkan oleh guru. Bagi siswa yang mengalami kendala bisa meminta bantuan temannya untuk menyimakkan (tasmi'). Setelah siswa hafal semuanya bisa disetorkan ke hadapan guru. Dengan adanya langkah-langkah takrir tersebut dapat membantu mempermudah hafalan siswa dan memelihara hafalannya. Akan tetapi tidak hanya metode takrir saja yang dapat membantu siswa dalam menghafalnya, metode sorogan ternyata juga dapat membantu siswa dalam

proses hafalan dalam hal setoran, jadi kedua metode tersebut sama-sama penting dalam membantu meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa.

B. Strategi sorogan guru al-Qur'an hadits dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa kelas VIII diMTs Bustanul Ulum Minggirsari Kanigoro Blitar.

Strategi sorogan juga termasuk salah satu strategi dalam menghafal al-Qur'an, seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua kajian teori. Menurut wahyu Utomo, yang dikutip A. Arif mengatakan metode *Sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau al-Quran di hadapan seorang guru atau kyai.¹⁶² Strategi sorogan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi dimana santri dituntut untuk menghadap guru secara individu dengan menyodorkan hasil hafalannya.

Sorogan ini mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang, karena tujuan dari sorogan ini sendiri adalah untuk mengarahkan siswa pada pemahaman materi dan juga membangun kedekatan relasi antara guru dengan siswa. Seperti halnya penerapan strategi sorogan oleh guru al-Qur'an hadits di MTs Bustanul Ulum Minggirsari Kanigoro Blitar dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an siswa. Sesuai hasil penelitian yang diperoleh bahwasannya strategi sorogan terdapat beberapa langkah yaitu:

¹⁶² Armai Arif, *Pengantar Ilmu...*, hal. 150

- a. Guru mengucapkan salam pembuka dan mengajak siswa untuk berdo'a terlebih dahulu
- b. Lanjut menjelaskan proses setoran, dengan menghimbau siswa untuk mempersiapkan hafalannya terlebih dahulu.
- c. Bagi siswa yang sudah merasa siap menyetorkan hafalannya ke guru, maka segera maju kedepan secara individu tanpa harus dipanggil atau sesuai inisiatif siswa sendiri.
- d. Guru menyimak bacaan hafalan yang disetorkan siswa, jika terdapat kesalahan guru segera membenarkan.
- e. Bagi siswa yang sudah selesai setoran, guru memberikan instruksi untuk melanjutkan hafalan, sedangkan bagi siswa yang masih belum lancar atau belum maksimal, maka guru memberitahu untuk mengulangi hafalannya.¹⁶³

Strategi sorogan ini dipilih dengan harapan dapat menumbuhkan kemandirian siswa, dan dapat membangun relasi yang baik antara guru dengan siswa karena bisa dikatakan strategi ini adalah strategi dengan pendekatan individual.

Sama seperti strategi takrir yang memiliki kelebihan dan kelemahan, strategi sorogan ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan, yang mana kelebihan dari strategi sorogan ini adalah dapat membuat siswa lebih fokus menghafal dihadapan guru karena dilakukan secara individu, guru lebih mudah mengetahui kesalahan hafalan siswanya dan lebih mudah memperbaikinya, guru

¹⁶³ Hasil Observasi

lebih fokus mengetahui kemampuan siswanya secara langsung, dan dengan adanya pendekatan individual ini guru dapat membangun hubungan yang baik dengan siswanya. Sedangkan kelemahannya sama dengan kelemahan strategi takrir yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya, hal ini dikarenakan membutuhkan ketlatenan dan kesabaran yang ekstra.

Dari semua pemaparan data diatas, diketahui temuan tentang strategi sorogan ternyata sesuai dengan teori Rahmi Dwi Nurlia dalam skripsinya Efektivitas Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Qowa'id di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap pada bab 2, bahwa dalam pelaksanaannya diawal pembelajaran guru menghimbau kepada siswa untuk membaca do'a terlebih dahulu, kemudian siswa dihimbau untuk mempersiapkan bacaan hafalan, dan bagi siswa yang telah siap dipersilahkan setoran maju satu persatu secara individu menghadap guru secara acak.

Tetapi ternyata dalam pelaksanaan dilapangan, sekolah telah melakukan pengembangan sendiri strateginya sesuai dengan kondisi. Terlihat bahwa dalam proses pelaksanaan strategi sorogan yaitu guru memberikan arahan untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, setelah itu guru menghimbau kepada siswa untuk mempersiapkan hafalannya, bagi siswa yang sudah siap setoran dipersilahkan untuk segera menghadap keguru secara individu, guru focus menyimak hafalan siswa dan melakukan perbaikan terhadap hafalan siswa yang terdapat kesalahan serta menginstruksikan kepada siswa bahwa siswa yang belum maksimal dalam hafalannya disuruh untuk mengulangi hafalan tersebut

sedangkan siswa yang sudah lancar disuruh untuk melanjutkan hafalan berikutnya. Dalam pelaksanaannya guru memberikan waktu setoran pada pertemuan ketiga begitu seterusnya, hal ini dikarenakan usaha guru untuk manajemen waktu hafalan siswa supaya tersistem dengan baik, melihat kemampuan siswa dalam menghafal juga perlu diberikan jarak waktu yang cukup supaya maksimal. Dalam setoran hafalan ini ternyata tidak cukup jika dilakukan sehari saja karena melihat karakter dan kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga perlu tambahan waktu bagi siswa yang memiliki kendala dalam setoran hafalannya, yang mana untuk siswa yang kurang maksimal menghafalnya diberikan kesempatan untuk mengulanginya dipertemuan selanjutnya atau siswa disuruh menemui guru di luar ruang kelas sesuai permintaan guru. Hal tersebut ditujukan ke siswa supaya siswa termotivasi untuk mengejar target hafalan sama seperti siswa lainnya.

C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi takrir dan sorogan dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa kelas IX di MTs Bustanul Ulum Minggirsari Kanigoro Blitar.

Kegiatan menghafal al-Qur'an membutuhkan kesabaran dan ketlatenan yang muncul dari diri sendiri, karena menghafal ayat al-Qur'an termasuk bukan perkara yang mudah, harus ada semangat dan minat dari dalam diri. Rasa semangat menghafal dapat muncul jika ada sesuatu yang mendukungnya atau ada faktor yang mampu mendukung serta memotivasinya sehingga munculah

minat dan semangat menghafal. Maka dari itu dalam proses menghafal al-Qur'an ini tidak jauh dari faktor-faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kemampuan hafalan. Tidak hanya faktor pendukung yang dapat mempengaruhinya akan tetapi terdapat juga faktor penghambat yang dapat mempengaruhi kemampuan hafalan siswa, dimana faktor penghambat ini dapat memperlambat atau mempengaruhi hasil hafalan menjadi kurang maksimal.

Faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor pendukung dan penghambat dalam proses strategi takrir dan sorogan yang dapat mempengaruhi kemampuan hafalan al-Qur'an siswa. Adanya faktor pendukung dan penghambat ini bisa muncul dari pengaruh intern maupun ekstern siswa, seperti halnya pengaruh motivasi, usia, kecerdasan, dan lain-lain.

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kemampuan hafalan al-Qur'an siswa pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di MTs Bustanul Ulum Minggirsari Kanigoro Blitar yaitu:

a. Pengaruh Usia terhadap Kemampuan Hafalan

Bagi penghafal al-Qur'an yang memiliki usia relatif masih muda jelas akan lebih memiliki potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengar dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini usia dini lebih mempunyai

daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar ataupun dihafal.¹⁶⁴

Untuk tingkatan usia remaja seperti siswa diMTs Bustanul Ulum ini tentunya tidak dijadikan kendala karena diusia ini kemampuan menghafal mereka sangatlah baik, kemampuan mengingatnya pun juga jika dibandingkan dengan usia dewasa ataupun lanjut usia. Pada usia ini mereka tidak keberatan sama sekali dengan adanya kegiatan menghafal al-Qur'an, justru bagi siswa yang memiliki dasar kemampuan menghafal, hal ini malah menjadi semangat mereka bahkan ada juga yang menjadikan ini sebuah prestasi.

b. Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Kemampuan Hafalan

Manajemen waktu adalah proses perencanaan dan pengorganisasian berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk kegiatan tertentu guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.¹⁶⁵

Manajemen waktu memang penting dalam hal apapun terkhususnya dalam menghafal al-Qur'an. Adanya pembagian waktu harus diperhatikan supaya mencapai target hafalan yang diinginkan. Seperti halnya guru al-Qur'an hadits sudah berusaha membagi waktu atau memajemen waktu hafalan pada mata pelajaran al-Qur'an hadits untuk siswanya, supaya kegiatan menghafal dikelaspun tersistem dan teratur sehingga diharapkan tujuan dari mata pelajaran ini dapat tercapai sesuai target.

¹⁶⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 56

¹⁶⁵ Mita Juliawati, Pentingnya Manajemen Waktu Untuk Menunjang Keberhasilan Praktik Dokter Gigi, *Jurnal Makassar Den J*, Vol. 4, No. 5, Jakarta, 2015, hal. 144

Hal ini ternyata juga dapat mempengaruhi kemampuan hafalan siswa yang berbeda-beda, ada siswa yang merasa cukup senang atau puas dengan adanya pembagian waktu yang ditentukan oleh guru ada juga siswa yang masih merasa kurang bahkan ada juga yang merasa waktunya terlalu lama. Hasil tersebut tentunya kembali pada karakteristik masing-masing siswa.

c. Pengaruh Tempat terhadap Kemampuan Hafalan

Menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk berkonsentrasi, itulah sebabnya diantara para penghafal ada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, tempat yang luas seperti di masjid atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi. Metode paling tepat dalam menentukan tempat adalah memilih duduk didepan tembok putih dan bersih. Misalnya duduk di dalam masjid paling depan dan mengarahkan pandangan ke depan.¹⁶⁶ Akan tetapi hal ini tergantung dari ciri atau karakter siswanya.

Tempat yang dimaksud disini adalah tempat menghafal al-Qur'an pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di MTs Bustanul Ulum. Biasanya tempat menghafal yang digunakan tidak lain adalah ruang kelas. Kondisi tempat menghafal ini dapat mempengaruhi juga kemampuan hafalan siswa, apabila kondisi tempat atau ruang kelas itu bersih, nyaman dan tidak bising maka akan berpengaruh pada tingkat konsentrasi siswa yang baik. Sedangkan jika kondisi tempat atau ruang kelas gaduh, dan kotor, hal ini akan menimbulkan

¹⁶⁶ Lilik Indri Purwanti, *Skripsi: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro, IAIN Metro*, 2018, hal. 31

rasa ketidak nyamanan muncul pada diri siswa sehingga konsentrasi menghafal pun terganggu.

Kembali lagi pada karakter atau cara siswa menangkap suatu pelajaran, ada siswa yang memilih menyendiri untuk tempat menghafalnya karena harus butuh ketenangan, dan ada juga siswa yang bisa menghafal meskipun dalam kondisi ruang kelas gaduh. Hal ini memang selalu terhubung dengan sikap atau cara siswa dalam menangkap suatu pelajaran karena pada dasarnya karakter siswa memang berbeda-beda.

d. Pengaruh Kesehatan Fisik terhadap Kemampuan Hafalan

Kondisi fisik adalah kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa menimbulkan suatu kelelahan yang berarti. Kondisi fisik yang dimaksudkan disini adalah kondisi siswa dalam mengikuti aktivitas belajar didalam kelas maupun diluar kelas.¹⁶⁷ Dengan kondisi fisik yang baik, maka akan diharapkan kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat cara berfikir siswa, peningkatan pengetahuan dan pengembangan wawasan siswa yang diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar.¹⁶⁸

Pengaruh yang dimaksudkan disini adalah pengaruh kesehatan fisik terhadap kemampuan hafalan al-Qur'an siswa yang ada di MTs Bustanul Ulum. Pada kegiatan menghafal al-Qur'an tentunya harus memerlukan tenaga

¹⁶⁷ Nurhasan, *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*, (Surabaya: University Press, 2005), hal. 17

¹⁶⁸ Abdul Munif Ade Pambudi, Keterkaitan Kondisi Fisik Dengan Prestasi Belajar PENJASORKES Pada Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal, *Jurnal Kesehatan Olahraga*, Vol. 02, No. 03, Universitas Negeri Surabaya, 2015, hal. 3

yang ekstra, karena kegiatan menghafal ini memang membutuhkan tenaga yang cukup. Tidak semua siswa mampu menghafal dengan kondisi sakit, pastinya bagi semua orang yang kondisi kesehatan fisik terganggu maka kegiatan belajarnya pun akan ikut terganggu.

Terlihat jelas ketika kondisi fisik sehat maka konsentrasi menghafal akan berjalan dengan baik, begitu sebaliknya jika siswa menghafal dengan kondisi sakit maka hasil menghafalnya tidak akan maksimal bahkan terhambat karena kehilangan konsentrasi akibat kondisi tubuh yang kurang fit.

e. Pengaruh Motivasi terhadap Kemampuan Hafalan

Motivasi adalah kekuatan diri dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat sesuatu. Dorongan adalah keadaan ketidak seimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam dan luar individu yang mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi.¹⁶⁹

Masih cukup banyak siswa yang bisa dikatakan kurang berminat dengan kegiatan menghafal, maka dari itu adanya motivasi atau dorongan baik dari dalam atau luar individu sangat diperlukan agar dapat menambah semangat siswa untuk mau melakukan hafalan al-Qur'an terkhususnya pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di MTs Bustanul Ulum. Sebagai pendukung bagi siswa guru selalu memberikan motivasi di awal sampai akhir pembelajaran, tidak hanya motivasi dari guru saja tetapi motivasi dari teman-teman juga

¹⁶⁹ Moh. Padhil, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 83

dapat mempengaruhi semangat hafalan siswa. Apalagi teman adalah orang yang paling dekat dan paling nyaman dimintai pertolongan ketika menghafal dikelas. Dengan adanya motivasi dari guru dan teman-teman tersebut, ternyata dapat mempengaruhi munculnya motivasi dalam diri individu sehingga dapat berpengaruh juga pada kemampuan hafalan siswa.

f. Pengaruh IQ terhadap Kemampuan Hafalan

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.¹⁷⁰

Kecerdasan seseorang menentukan hasil belajar siswa, begitu juga dalam menghafal al-Qur'an. Seperti halnya kegiatan menghafal ayat al-Qur'an pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di MTs Bustanul Ulum, hasil menghafal siswa berbeda-beda. Bagi siswa yang memiliki latar belakang kecerdasan atau kemampuan mudah menghafal, maka akan menghasilkan hasil yang cukup bagus artinya siswa mampu menghafal al-Qur'an dengan cepat dan baik. Berbeda bagi siswa yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata atau yang kurang memiliki kemampuan dalam menghafal, maka hasil dari hafalannya akan lebih lambat dan

¹⁷⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003), hal. 32

kurang maksimal, tentunya bagi siswa yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata perlu dorongan atau bantuan lebih dari gurunya. Supaya tujuan hafalannya dapat mencapai target seperti teman-temannya yang lain.

Dari semua faktor diatas ternyata tidak hanya sebagai faktor pendukung saja akan tetapi juga termasuk faktor yang dapat menghambat kemampuan hafalan siswa. Dengan berbagai macam hambatan yang berbeda-beda tersebut, pastinya guru tidak akan membiarkan hambatan-hambatan tersebut mengganggu proses hafalan siswa yaitu dengan cara memberikan solusi atau jalan keluar supaya siswa tetap mencapai target hafalannya.

Seperti hambatan siswa yang mengalami kendala dalam menghafalnya, yang masih kurang lancar membaca ayat al-Qur'an, cara mengatasi hal tersebut guru memanggil siswanya dan membantunya dengan pendekatan individual. Sedangkan bagi siswa yang terkendala ketika setoran yang belum mencapai target atau terhambat karena sakit, guru memberikan solusi dengan selalu mengingatkan secara terus menerus kepada siswa tersebut untuk segera menyelesaikan tugas hafalannya sampai benar-benar terpenuhi dan mencapai target hafalan seperti teman-temannya yang lain.

Dari semua pemaparan diatas, diketahui bahwa dalam proses menghafal al-Qur'an dengan strategi takrir dan sorogan terdapat beberapa faktor pendukung dan hambatan yang mana ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapat Ahsin dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an seperti pada bab 2. Dijelaskan bahwasannya faktor yang mendukung hafalan

siswa yaitu usia, manajemen waktu dan tempat menghafal saja. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya minat dan bakat, kurangnya motivasi diri sendiri, kesehatan yang sering terganggu, rendahnya kecerdasan, usia yang lebih tua dan akibat dosa maksiat.

Akan tetapi ternyata pelaksanaannya dilapangan sudah berkembang. Nampak disitu bahwasannya faktor pendukung dan penghambat dalam hafalan siswa adalah usia, manajemen waktu, tempat, kondisi fisik, motivasi dan kecerdasan intelektual/ IQ siswa. Dari semua faktor tersebut ternyata memang dapat mempengaruhi proses hafalan al-Qur'an siswa begitu juga dengan hasilnya. Hal ini tentunya tergantung dari cara belajar atau karakter masing-masing siswa dalam menangkap sebuah materi pelajaran.